

**BAB IV**  
**ANALISIS TUHAN TIDAK PERLU DIBELA MENURUT**  
**ABDURRAHMAN WAHID**

**A. Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid**

Pendalaman ilmu agama saat ini sangat dibutuhkan, terutama ilmu tauhid. Mengingat bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah swt dan beriman kepadanya.<sup>1</sup> Pentingnya ilmu tauhid selain untuk meningkatkan keimanan juga bermanfaat untuk mencegah dari pengaruh sesat doktrin-doktrin baru era modern ini. Pasalnya, saat ini banyak fenomena seperti munculnya doktrin-doktrin baru dalam Islam yang menyimpang dari syari'at, akidah dan mengkafir-kafirkan kelompok lain.<sup>2</sup>

Adapun implikasi akidah sangat besar dalam kehidupan seseorang. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa akidah menentukan jalan hidupnya karena akidah merupakan landasan tempat berpijak, dahan tempat bergantung, batang tempat bersandar dan daun tempat berlindung.<sup>3</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang *Konsep Tuhan* dan juga kajian singkat tentang kandungan *Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid*, berikut ini penulis akan menguraikan secara spesifik tentang seperti apa *Konsep Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid*. Di dalam buku

---

<sup>1</sup>Nur Faizah, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Pemahaman Tauhid Jamaah Dimasid Besar Jendral Soedirman Purwokerto Jawa Timur*, Dalam *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Dakwan IAIN Purwokerto, 2019), 3.

<sup>2</sup>Nur Faizah, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Pemahaman Tauhid Jamaah Dimasid Besar Jendral Soedirman Purwokerto Jawa Timur*, 4.

<sup>3</sup>Nashruddin Baidan, dkk, *Teologi Islam Terapan*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 7.

*Tuhan Tidak Perlu Dibela*, terdapat beberapa poin-poin yang mengindikasikan konsep *Tuhan* dalam pandangan *Abdurrahman Wahid*.

Islam sebagai agama universal, jauh sebelum datang abad modern, telah mengantisipasi berbagai gejala kehidupan yang dihadapi oleh umat manusia. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah menegaskan dalam hadisnya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya “*Aku sudah tinggalkan kepada kalian dua hal yang jika kalian berpegang kepada keduanya niscaya tidak akan tersesa, yaitu kitab Allah dan Sunah nabiNya*” (HR Al-Hakim dalam Al-Muwatha’).

Hadis di atas memerintahkan kepada umat manusia agar menjadikan Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Artinya Al-Qur’an dan Hadis itu harus dijadikan imam dalam menjalani kehidupan. Menjadikan Al-Qur’an imam di dalam kehidupan ialah dengan mengamalkan ajaran-ajaran yang termuat di dalamnya, tidak sekedar mendengar, membaca menerjemahkan dan menafsirkannya.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya tentang Tuhan, *Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid* dikatakan bahwa “Allah itu Maha Besar, Ia tidak memerlukan pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia Maha Besar karena Ia ada, apapun yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Nashruddin Baidan, dkk, *Teologi Islam Terapan*, 7.

<sup>5</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 67.

Jika tauhid telah tertanam kuat di dalam diri seseorang, meskipun miskin, ia akan menatap masa depan dengan selalu optimis dan yakin. Sebaliknya, jika jiwa tidak bertauhid, seseorang akan hidup dalam kegelisahan. Walaupun kekayaan berlimpah ruah, ia akan selalu merasa kurang dan gelisah.<sup>6</sup>

Mengenai hal ini, Gus Dur sendiri berpendapat bahwa masalah takdir merupakan hak prerogatif Tuhan yakni Tuhan sebagai kekuasaan Tertinggi, yang tidak melarang adanya usaha manusia. Ketentuan nasib sebagai kata akhir di tangan Tuhan hanyalah dimaksudkan untuk menghilangkan kekecewaan ketika orang gagal mendapatkan semua yang mereka inginkan. Katakanlah alat psikologis untuk membuat orang mau menerima kata akhir itu setelah semua upaya didayagunakan semaksimal mungkin.<sup>7</sup> Secara teoritis, sebagai contoh mungkin saja kemiskinan diberantas dalam suatu masyarakat, dengan masih ada satu dua orang yang hidup dalam kemiskinan. Ini tidak mengurangi kemutlakan kekuasaan Allah, tetapi akomodatif terhadap kebutuhan manusia.<sup>8</sup>

Terkait hal itu, Gus Dur meyakini bahwa kekuasaan menjatuhkan azab dan memberikan pahala atas sebuah perbuatan, berada di tangan Allah SWT. yang didasarkan atas kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini, kendali atas keadaan sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. hal itu membuktikan bahwa posisi Allah ialah sebagai satu-satunya kekuasaan dan kebenaran yang Tunggal dan Tertinggi.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Nashruddin Baidan, dkk, *Teologi Islam Terapan*, 10.

<sup>7</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 93-94.

<sup>8</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 94.

<sup>9</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: Democracy Project: 2011), 7.

Bagi mereka yang mempunyai keimanan kepada Tuhan, mereka akan mempunyai sikap yang amat terpuji, seperti yang digambarkan oleh al-Hasan al-Basri, mereka teguh dalam keyakinan, bijaksana dalam bertindak, tekun dalam menuntut ilmu, tetapi tidak congkak dan tidak sombong, ibarat padi makin berisi makin tunduk, tampak wibawanya di hadapan umum, nyata syukurnya di kala beruntung, menonjol kepuasannya (*qona'ah*) atas nikmat yang diberikan kepadanya, senantiasa berhias dan bersih.<sup>10</sup>

Salah satu tokoh yang menyinggung tentang Tuhan yaitu mazhab Aristoteles tentang Tuhan: Zat Maha hidup Yang azali, abadi, Yang Maha sempurna, tiada yang lebih awal dari-Nya dan tiada yang paling akhir selain-Nya. Ia tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai *iradah* karena pekerjaan itu merupakan suatu permintaan terhadap sesuatu, sedangkan Allah tercukupi dari segala permintaan. Adapun *iradah* itu merupakan ikhtiar (memilih) antara dua perkara, sedangkan dalam Allah telah terkumpul seluruh kesempurnaan dan keutamaan. Dengan seluruh kesempurnaan yang ada, Dia tidak memerlukan ikhtiar antara sesuatu yang baik dan kurang baik, tidak juga antara yang utama dan kurang utama.<sup>11</sup>

Allah dalam pandangan Aristoteles adalah Zat yang berakal dan tidak akan mengakali selain Zat-Nya. Dia Suci dari segala keinginan-keinginan karena keinginan itu termasuk suatu permintaan sedangkan Allah Maha Sempurna, tidak meminta kepada siapa pun. Maha Agung dari segala ilmu (pengetahuan) global dan parsial karena dia melihatnya melalui kacamata ilmu manusia, padahal tidak ada artinya suatu ciptaan itu lebih bebas untuk mencapai kesempurnaan dengan usaha

---

<sup>10</sup>Nashruddin Baidan, dkk, *Teologi Islam Terapan*, 11-12.

<sup>11</sup>Said Hawwa, *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 202.

meraihnya. Akan tetapi Allah dalam Islam itu Maha Mengetahui hal yang gaib dan yang tampak.<sup>12</sup>

Gur Dur mengatakan untuk mengenal Tuhan itu sendiri, menurutnya “Guru spiritual saya adalah realitas, dan guru realitas saya adalah spiritual”. Artinya bahwa untuk memahami makna Tuhan itu sendiri cukup dengan memaknai realitas-realitas yang ada.<sup>13</sup>

Dalam Al-Qur’an dan As-sunnah, Allah mengenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allah kemudian menentukan bagi hamba-hamba-Nya cara-cara tertentu untuk mereka beribadah kepada-Nya. Ruh atau jiwa memiliki cara-cara tertentu dalam beribadah kepada-Nya, yaitu dengan amalan-amalan hati seperti ikhlas, sabar, ridha, khusyu’, rasa cinta, rasa harap, rasa bergantung dan lain-lain. Pikiran memiliki cara-cara tertentu dalam beribadah kepada-Nya, yaitu dengan memikirkan dan mentadabburi tanda-tanda kekuasaan Allah baik berupa alam semesta maupun wahyu-Nya. Lisan dan anggota badan juga memiliki cara-cara tertentu dalam beribadah kepada-Nya yaitu dengan shalat, shaum, zakat, haji dan melaksanakan ketaatan dalam seluruh bidang kehidupan.<sup>14</sup>

Sejalan dengan pendapat Gus Dur yang mengatakan bahwa melalui sifat-sifat luhur Tuhan akan melahirkan sebuah pandangan tentang Tuhan yang konkret yakni dengan cara mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Said Hawwa, *Allah Subhanahu Wa Ta’ala*, 207.

<sup>13</sup>Ahmad Nurcholish, *Celoteh Gus Dur 222 Ujaran Bijak Sang Guru Bangsa*, 148.

<sup>14</sup>Abu Ammar, *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*, 64.

<sup>15</sup>Machrus Ali, *Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 74.

Pengetahuan kita tentang sifat-sifat Allah bertujuan agar kita mengetahui keagungan dan kekuasaan-Nya. Selain itu, kita akan menyadari lemahnya diri kita dan kebutuhan kita kepada Allah Yang Maha Agung. Allah telah menjelaskan kepada kita tujuan Dia menciptakan semua makhluk-Nya dan alasan Dia menjadikan kehidupan dunia ada dengan segala isinya.<sup>16</sup>

## **B. Implementasi Konsep Tuhan Menurut Gus Dur Dalam Kehidupan**

Gus Dur dikenal sebagai bapak pluralisme Indonesia, terlebih ada yang menyebutnya bahwa Gus Dur adalah bapak pluralisme dunia. Suatu hal yang perlu dicermati dalam hal ini adalah sikap Gus Dur yang sering mengundang kontroversi, sebagai salah satu contoh adalah gagasannya yang mengatakan bahwa “*Tuhan Tidak Perlu Dibela*”, secara implisit makna gagasan tersebut tidaklah salah. Sebab, pada hakikatnya Tuhan adalah Maha segalanya dan sanggup berbuat apa saja, meskipun tanpa harus dibela.<sup>17</sup> Sikapnya yang begitu konsisten terhadap pluralisme membuat banyak orang menaruh simpati dan berlandung padanya, khususnya kaum minoritas atau yang juga disebut sebagai *mustadh'afin*.<sup>18</sup>

Islam telah mengalami perubahan besar dalam sejarahnya. Bukan doktrinnya, melainkan penampilan historisnya itu sendiri, yang mencakup kelembagaannya. Begitu banyak perkembangan terjadi, sekarang ada begitu banyak republik dan begitu banyak kerajaan mengaku sebagai Negara Islam, dengan ideologi politik yang

---

<sup>16</sup>Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam Itu Mudah: Mengenal Islam Lebih Dekat*, 5.

<sup>17</sup>M. Syafi'i, *Pandangan Greg Barton Tentang Islam Liberal Dan Eksistensi Politik Islam Di Indonesia*, 424.

<sup>18</sup>M. Syafi'i, *Pandangan Greg Barton Tentang Islam Liberal Dan Eksistensi Politik Islam Di Indonesia*, 427.

tidak hanya berbeda satu sama lain, tetapi saling bertentangan dan masing-masing menyatakan diri sebagai ideologi Islam.<sup>19</sup>

Kemudian lagi, muncul pula serangkaian reformasi radikal, semi-radikal dan non-radikal. Reformasi demi reformasi dilancarkan, semuanya mengajukan klaim memperbaiki fiqh dan menegakkan hukum agama yang sebenarnya, dinamai syari'ah. Meskipun begitu, bagi Gus Dur kesemuaan itu tidak akan mengubah kebesaran dan kemutlakan Allah terhadap dzatNya, karena *Tuhan Itu Tidak Perlu Bela Dia Maha Segalanya*.<sup>20</sup>

Salah satu contoh pembaruan dalam Islam ialah gerakan sempalan. Menurut Gus Dur gerakan sempalan memang sulit diprediksi dari mana asalnya, bagaimana penanganannya, dan upaya pencegahan apa yang bisa dilakukan untuk mencegah meluasnya generasi muda. Satu hal sudah jelas, gerakan sempalan tidak bisa ditangani secara gegabah, bahkan diidentifikasi dengan sesuatu yang cakupannya luas dan mengancam keselamatan negara.<sup>21</sup>

Mengkafirkan orang jelas merupakan tindakan salah. Al-qur'an telah menetapkan bahwa agama yang benar di mata Allah adalah Islam. Kesaamaan teologis antara kedua agama tersebut tidak akan mungkin terjadi jika keduanya dimaknai sebagai hak untuk merumuskan kebenaran mutlak Tuhan.<sup>22</sup>

Bagi Gus Dur *Tuhan tidak perlu dibela*, Dia sudah Maha Segalanya. Belalah mereka yang diperlakukan tidak adil. Salah satunya adanya jurang pemisah antara si

---

<sup>19</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 105.

<sup>20</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 106.

<sup>21</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 50.

<sup>22</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 84.

miskin dan si kaya serta adanya perlakuan tidak adil terhadap kaum minoritas.<sup>23</sup> Pertarungan yang Allah tetapkan di dunia manusia bukanlah pertarungan untuk mencari kemenangan demi menindas pihak yang lemah dan kalah, melainkan pertarungan untuk memakmurkan dunia dengan pedoman hidup Allah swt.<sup>24</sup>

Selain itu, sebuah masjid dengan atap genteng yang penuh dengan simbolisme lokal di negara kita perlu dirubah. Budaya Wali Songo yang semuanya Jawa, Saudati Aceh, dan Tabut Pariaman didorong ke pinggiran oleh *qashidah* dan juga MTQ yang berbahasa Arab dan bahkan ikat kepala lokal (*Udeg* dan *iket* di Jawa) harus menyerah pada sorban merah putih model Yasser Arafat.<sup>25</sup> Begitu juga hukum agama, harus seragam dan diformalkan harus ada konsepsi formal, Al-Qur'an dan Hadits meskipun sudah cukup dulu apa yang dikatakan kiai.<sup>26</sup>

Selain itu, penggunaan kata shalat padahal kata sembahyang juga tidak kalah benarnya. Belum lagi ulang tahun yang baru terasa nyaman kalau dijadikan milad. Dulu tuan guru atau kiai, sekarang harus ustadz dan syaikh, maka semua fakta ini menurut Gus Dur membawa tuntutan untuk membalikkan arus Islam di negeri kita, dari formalisme berupa Arabisasi total ke kesadaran akan kebutuhan untuk kembali akar budaya lokal dan kerangka sejarah kita sendiri, dalam mengembangkan kehidupan beragama Islam di negeri ini.<sup>27</sup>

Sekaligus menggambarkan dalam pribumisasi Islam bagaimana Islam sebagai doktrin normatif yang diturunkan dari Tuhan diakomodasi dalam budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Bagi Gus Dur,

---

<sup>23</sup>Ahmad Nurcholish, *Celoteh Gus Dur 222 Ujaran Bijak Sang Guru Bangsa*, 90.

<sup>24</sup>Abu Ammar, *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*, 51.

<sup>25</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 106.

<sup>26</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 106.

<sup>27</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 108.

pribumisasi Islam merupakan perwujudan dari integritas agama dan budaya lokal, yang juga berarti upaya untuk menemukan Islam yang sesuai dengan konteks Indonesia, yaitu Indonesia yang didiami oleh berbagai suku, etnis, agama dan menghasilkan budaya yang beragam pula.<sup>28</sup>

Kerajaan dan kekuasaan Allah sama sekali tidak bertambah sedikitpun jika seluruh makhluk-Nya memiliki hati seperti hati orang yang paling bertakwa di antara mereka. Sebagaimana kerajaan dan kekuasaan Allah tidak berkurang sedikitpun jika seluruh makhluk-Nya memiliki hati seperti hati orang yang paling durhaka di antara mereka. Artinya apapun yang dilakukan makhluk-Nya terhadap Allah, itu tidak berpengaruh pada kerajaan dan kekuasaan Allah.<sup>29</sup>

Gus Dur menanamkan iman akan keesaan Allah, dalam amanatNya untuk memuliakan manusia sebagai pembawa kemakmuran di muka bumi. Tidak ada benturan antara manusia dan Tuhan karena manusia adalah makhluk yang dimuliakan.<sup>30</sup> Jika hati membenarkan Allah swt. dan yakin akan selalu bersama Allah swt, serta yakin akan semua rahmat Allah , maka semua perkara yang sukar akan menjadi mudah dan ringan.<sup>31</sup>

Kesimpulan mengenai keyakinan Islam tentang Zat ketuhanan, Zat keTuhanan itu merupakan suatu kesempurnaan dalam sifat-sifat yang paling mulia menurut gambaran akal manusia. Islam juga datang dengan membedakan antara kekekalan dan kefanaan. Ini karena akal tidak mampu menggambarkan wawasan

---

<sup>28</sup>Zainal Abidin, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas", 382.

<sup>29</sup>Abu Ammar, *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*, 52.

<sup>30</sup>Wahyudi Fatah, "Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan, Sebagai Jawaban Dehumanisasi Di Era Disrupsi", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 1, 2020, 105.

<sup>31</sup>Shalahuddin 'Ali 'Abdul Maujud, *Jangan Keruhkan Hati Menyucikan Hati Menuju Allah Dari Segala Perkara Yang Menodai dan Mengeruhkannya*, (Mesir: Dar Ibnu Rajab, 2004), 17.

terdekat, sesuai dengan pemahaman akidah Islam akan suatu wujud yang selalu ada dan suatu wujud yang fana (binasa). Hal tersebut, karena akal tidak mampu menggambarkan dua wujud sama-sama kekal, kedua-duanya bukanlah makhluk, yang satu hanya sebuah esensi dan yang lain adalah sebuah materi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Said Hawwa, *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, 209.